



Metode Saraswati: Dalam Penelitian Tempat dan Ruang

Anak Agung Ayu Oka Saraswati ¹

¹ Lab. Seni dan Teknologi Bangunan, Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Udayana.

| Diterima April 03th 2024 | Disetujui May 16th 2024 | Diterbitkan June 30th 2024 |

| DOI <http://doi.org/10.32315/jlbi.v13i2.352> |

Abstrak

Metode Saraswati merupakan metode interpretasi dengan mengatakan persepsi-imajinasi, menerangkan, menerjemahkan yang mengandalkan peran indra sebagai penikmatan. Metode ini menuntun peneliti dalam penelitian kualitatif subyektif dengan asumsi ontologis berupa realitas subyektif dan majemuk, yang diakhiri dengan pengukuran kesahihan penelitian. Penelitian kualitatif ini mengharuskan data yang objektif, sedangkan interpretasi merupakan hak dari peneliti sebagai interpreter yang subyektif. Pada penelitian terkait konsepsi dengan metode fenomenologi ini, peneliti mengalami/pengalaman langsung bersama Ragam Hias Tempat Visual-Auditori-Taktil-Olfaktori-Gustatori (VATOG). Seluruh ketajaman indra digunakan sebagai alat penelitian (*human instrument*). Selanjutnya data dinarasikan secara lengkap sebagai *thick description* atau *narrative description* kemudian diinterpretasikan. Metode interpretasi ini digunakan pada penelitian dengan paradigma naturalis. Metode Saraswati menawarkan banyak *novelty*.

Kata-kunci : fenomenologi, interpretasi, metode saraswati, paradigma naturalis, ragam hias tempat VATOG

Saraswati Method: In Place and Space Research

Abstract

The Saraswati method is an interpretation method by saying the perception-imagination, explaining, translating which relies on the role of the senses as pleasure. This method guides researchers in subjective qualitative research which ends with the validity of the research. Research related to conception using the phenomenological method, the researcher experiences with accessories of places Visual-Auditori-Taktil-Olfaktori-Gustatori (VATOG). All sensory is used as a research tool (*human instrument*). Next, the data is narrated in full (*thick description*) and interpreted. This interpretation method is used in research with a naturalist paradigm. The Saraswati Method offers much *novelty*.

Keywords : accessories of places - VATOG , interpretation, naturalist paradigm , phenomenology, saraswati method

Kontak Penulis

Anak Agung Ayu Oka Saraswati
Kelompok Keilmuan Lab. Seni dan Teknologi Bangunan Fakultas Teknik Universitas Udayana
Jl. Raya Kampus UNUD Jimbaran Kode pos 80361
E-mail : saraswati@unud.ac.id



Copyright ©2024. by Authors

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Pendahuluan

Metode penelitian merupakan cara yang menuntun peneliti dalam melakukan penelitian. Oleh karena itu selain data dan kekuatan diskusi dengan berbagai referensi, pemakaian metode merupakan hal yang sangat penting untuk menuntun agar penelitian dapat dipertanggungjawabkan. Metode Saraswati merupakan metode interpretasi dengan mengatakan persepsi-imajinasi, menerangkan, menerjemahkan yang mengandalkan peran indra sebagai penikmatan. Penelitian dengan metode ini dilaksanakan dengan mengalami dan selanjutnya dituliskan berupa naskah narasi yang dilengkapi dengan foto, gambar, diagram dan tabel. Penelitian dengan mengalami merupakan metode fenomenologi terutama bila penelitian terkait konsepsi. Metode ini digunakan pada penelitian dengan paradigma naturalis, pada peristiwa keseharian yang alamiah. Metode Saraswati [1] dikembangkan dari metodenya Tschumi [2].

Metode

Operasional Tata Laksana Metode

Metode Saraswati merupakan metode interpretasi dengan mengatakan persepsi-imajinasi, menerangkan, menerjemahkan yang mengandalkan peran indra sebagai penikmatan (mengalami). Metode kualitatif dengan mengalami/pengalaman langsung (*the empirical world*) ini bisa dilakukan pada mengalami tempat dan ruang. Penelitian tempat/*place* yang memiliki *spirit of place* dilakukan dengan penikmatan estetika tempat/*place*. Penikmatan dilakukan berkali-kali sehingga ternikmati secara alamiah. Seluruh ketajaman indra digunakan sebagai alat penelitian (*human instrument*). Penelitian ruang/*space* dilakukan dengan indra yang dilatih untuk menggunakan prinsip-prinsip estetika pada arsitektur. Seluruh pengalaman yang dialami tersebut dituliskan dalam narasi yang lengkap (*thick description*) [3].

Penelitian dengan Metode Saraswati memiliki asumsi ontologis berupa realitas subyektif dan majemuk. Peneliti berinteraksi secara intensif dengan obyek yang diteliti sesuai dengan penggambaran pada gambar 1. Penelitian juga melibatkan banyak narasumber dan mendapat jawaban dari hasil *deep interview*. Penelitian kualitatif ini diperkuat dengan triangulasi data sehingga data menjadi objektif, sedangkan interpretasi merupakan hak dari peneliti sebagai interpreter yang subyektif. Dengan demikian penelitian dengan Metode Saraswati merupakan penelitian kualitatif subyektif. Pada bagian akhir

penelitian dapat dilakukan pengukuran kesahihan penelitian dengan nilai kebenaran dari realita yang diteliti, keberlakuan hasil penelitian, konsistensi alat ukur, dan netralitas peneliti [4].

Hasil dan Pembahasan

Penikmatan Estetika Tempat

Dengan Metode Saraswati, penikmatan estetika dapat dilakukan pada tempat/*place* yang diberikan *spirit of place*. Penelitian pada *Pamesuan/Pamedalan* (gerbang



Gambar 1. Penikmatan estetika tempat/*place* dengan mengalami/pengalaman langsung (*the empirical world*) dan ketajaman panca indra digunakan sebagai alat penelitian. Lokasi: Pura Besakih - Bali. Sumber: Widnyana Sudibya dalam Saraswati [5].

pada Arsitektur Tradisional Bali) dengan *spirit of place* dari peristiwa ritual sakral telah dialami. *Pamesuan/Pamedalan* dengan berbagai ragam hias ornamennya mencerminkan personifikasi perempuan serta peristiwa ritual sakral sebagai keseharian kehidupan masyarakat Bali (*life world*), merupakan

sesuatu yang alamiah, sesuatu yang terjadi begitu saja tanpa direkayasa. Tempat/*place* peristiwa ritual sakral bersama dengan Ragam Hias Tempat - VATOG (Visual-mata, Auditori-telinga, Taktil-kulit, Olfaktori-hidung, Gustatori-lidah) dialami sejak bergerak ke luar dari *Pamesuan/Pamedalan*, hingga ke tempat/*place* tujuan dan kembali lagi. Penelitian tempat/*place* ini antara lain dilakukan pada tempat/*place melasti, pawiwahan, pelawatan, padiksan*.

Pada salah satu kasus penelitian tempat/*place* yaitu *Melasti*, tempat/*place* bergerak lebih kurang 70 KM dari Pura Besakih hingga Pantai Watu Klotok dan kembali lagi menuju Pura Besakih. Demikian pula kasus yang lain, semua kembali/mengempis lagi setelah tempat/*place* mengembang lebih kurang 5 hingga 10 Km.

Selama perjalanan, Ragam Hias Tempat - VATOG antara lain umbul umbul, payung, gambelan, kidung, percikan air, harum dupa dan wangi bunga, serta tegukan air suci memberikan kenikmatan. Selain itu,



Gambar 2. Tempat/*place* yang bergerak atau *Mandala Mamargi* - Tempat Peristiwa Ritual Sakral lengkap dengan Ragam Hias Tempat -VATOG keluar dari *pamesuan/pamedalan* dan kembali lagi. Lokasi: Pura Besakih - Bali. Foto: Saraswati [5].

setiap kembali ada peristiwa penyambutan di depan *Pamesuan/Pamedalan*. *Pamesuan/Pamedalan* merupakan gerbang Pada Arsitektur Tradisional Bali yang bermakna keluar

Dengan Metode Saraswati, pada tempat/*place* yang telah dinikmati tersebut diperoleh kebaruan. Adapun pada kebaruan/*novelty* tersebut dinyatakan bahwa teritori Arsitektur Tradisional Bali tidak hanya teritori yang tetap yang dibatasi oleh *tembok penyengker* (tembok pembatas pekarangan) namun ditemukan teritori bergerak atau *mandala mamargi* (tempat/*place* yang bergerak) yang mengembang dan mengempis seperti yang terlihat di gambar 2.

Dengan metode ini juga ditemukan kebaruan penambahan proposisi teori ruang bereksistensi dari Norberg-Schulz. Dikatakannya, manusia 'melangkah maju/*strides forward*' atau 'tertarik kembali/*draws back*', tetapi sering larut dalam jarak yang tidak diketahui [6]. Pada penelitian teritori dengan Metode Saraswati, ditemukan kebaruan yang menambahkan proposisi teori Norberg-Schulz, salah satunya yaitu teritori mengembang melangkah maju dan selalu kembali. Selalu kembali selayaknya kerinduan anak kepada ibunya sebagaimana nilai-nilai universal yang berlaku [7]. Selain itu Norberg-Schulz menyampaikan bahwa teritori tersebut "dibuat", sedangkan penelitian teritori pada Arsitektur Tradisional Bali dengan Metode Saraswati ditemukan kebaruan bahwa teritori tersebut "dilahirkan" yang salah satu kasusnya dikemukakan melalui Pelawatan Ida Ratu Ayu Ring Singgi [8].

Selain itu, dengan metode ini diteliti alur sirkulasi memasuki *Umah* Tradisional Bali. Alur sirkulasi memasuki *umah*/rumah selalu melewati bagian depan *paon*/dapur dan *malukat* sesuai dengan ilustrasi pada gambar 3. Dengan penikmatan yang melibatkan panca indera maka terasakan Peristiwa *Malukat Toya Cacapan* di depan *paon* membentuk tempat/*place* yang menciptakan kesucian yang dinikmati dan akan membuat seseorang berbahagia [9]. Terjadi gerakan tangan mengambil air yang sejuk di *jeding*/gentong, dilemparkan ke atas genting, lalu dinikmati segar, harum dan suara jatuhnya air tersebut. Kebahagiaan yang terbentuk akan meningkatkan imun. Setelah

tercipta kebahagiaan, maka dilanjutkan mencuci tangan dengan air serta sabun yang selalu tersedia di *paon*. Jadi selain menerapkan protokol kesehatan, tradisi alur sirkulasi memasuki *umah* Tradisional Bali dalam bentuk kearifan lokal ini tetap diterima dan dijalani oleh Masyarakat Bali.



Gambar 3. Alur sirkulasi yang melalui halaman depan dapur/*natah paon*. Sumber: Modifikasi dari Gelebet [10].

Penikmatan Estetika Ruang

Metode Saraswati dalam penikmatan estetika ruang dibantu oleh mekanisme menikmati ruang dari Lawson [11] dengan sensasi dan persepsi, dilanjutkan dengan ukuran dan jarak, skala, skala pergerakan, skala dan tatanan sosial, latar depan dan latar belakang, vertikal, simetri, warna, jumlah, makna serta konteks. Pengalaman dalam penikmatan tersebut adalah sesuatu yang sangat pribadi. Tanpa diceritakan orang lain tak akan tahu, maka ceritakan dan tuangkan dalam narasi. Narasikan penikmatan tersebut. Paparan narasi yang lengkap oleh Geertz [3] disebut sebagai *thick description* sedangkan oleh Groat [4] disebut sebagai *narrative description*.

Dengan Metode Saraswati antara lain dipaparkan Rasa Ruang Pada Masjid Demak, Menikmati Arsitektur Di Kota Lasem, Rasa Ruang Sekitar Pilar Ke 13 Pada Masjid Jami' Sumenep, dan Eksistensi Arsitektur Toraja Melintas Jaman. Pada pengalaman menikmati Masjid Jami' Sumenep ditemukan banyak hal yang menarik. Masjid Jami' Sumenep merupakan masjid dengan gerbang serta bangunan beratap tumpang tiga tempat umat melaksanakan shalat yang megah dan sangat menarik. Selanjutnya pada gerbang terdapat lubang yang oleh masyarakat disebut mata gerbang. Ornamen pada masjid ini juga sangat menarik dengan pola garis geometris serta lengkung, namun keberadaan pilar tengah pada ruang shalat merupakan hal yang paling menarik.



Gambar 4. Sang Pilar Tengah sangat penting secara arsitektual yang dibungkus dalam perangkat keagamaan. Pilar Tengah Masjid Jami' Sumenep membuat ruang tidak tembus atau tidak bocor ke jalan raya, alun-alun, ataupun Keraton Sumenep. Lokasi: Sumenep – Madura. Sumber: Saraswati [12].

Ruang sekitar pilar tengah atau pilar ke 13 pada Masjid Jami' Sumenep tersebut tertutup oleh keberadaan pilar tersebut. Rasa ruangnya tidak tembus atau tidak bocor ke jalan raya, alun-alun ataupun Keraton Sumenep. Dengan demikian penyampaian kotbah dan kegiatan pembelajaran agama lainnya menjadi nyaman tidak ada pengaruh intervensi pihak luar sesuai dengan gambar 4. Hal ini menyampaikan bahwa keberadaan Sang Pilar Tengah sangat penting secara arsitektual yang dibungkus dalam perangkat keagamaan dalam interpretasi 13 rukun shalat. Dari hal tersebut, kolom tengah pada gambar 5 ini tidak akan pernah dibongkar oleh jemaah, meskipun perkembangan teknologi memungkinkannya ditiadakan.



Gambar 5. Sang Pilar Tengah pada Masjid Jami' Sumenep yang dibungkus dalam perangkat keagamaan tidak akan pernah dibongkar oleh jemaah meskipun perkembangan teknologi memungkinkan pilar ini tak dibutuhkan. Lokasi: Sumenep – Madura. Sumber: Saraswati [12].

Pengalaman ruang juga dialami pada Masjid Demak. Masjid Demak merupakan salah satu dari masjid-masjid kuno di Jawa. Masjid ini juga beratap tumpang tiga meskipun dengan jarak tumpang yang tidak sama. Memasuki masjid yang megah tentu akan membuat

kita manusia menjadi kecil. Kemegahan dan keagungannya bukan hanya pada bangunan tetapi juga dari poros axis dan jarak titik pandang saat kedatangan dengan klimaks pada puncak tunggal masjid.

Pada Masjid Demak, pengalaman ruang dirasakan pada ruang solat/*livan* yang berlangit-langir dan terdapat lampu gantung. Pengalaman imajinasi ruang dengan skala tiga kali tinggi manusia akan berbeda bila ruang *livan* tersebut tanpa langit-langit. Ruang di atas kepala akan menjulang tinggi lebih kurang sembilan kali tinggi manusia dan menunjuk kepada satu puncak yang sangat berarti untuk merasakan keagungan Tuhan seperti yang terlihat pada gambar 6.



Gambar 6. Rasa ruang pada ruang utama *liwan* dengan penutupan langit-langit dan penempatan lampu gantung, yang akan berbeda bila tanpa langit-langit. Ruang di atas kepala akan menjulang tinggi lebih kurang sembilan kali tinggi manusia dan menunjuk kepada satu puncak yang sangat berarti untuk merasakan keagungan Tuhan. Lokasi: Masjid Demak – Jawa Tengah. Sumber: Saraswati [13].

Pada pengalaman menikmati arsitektur di Kota Lasem, banyak ditemui rumah Arsitektur Cina yang dipengaruhi oleh Arsitektur Belanda seperti pada gambar 7. Arsitektur rumah ini merupakan Arsitektur Indis. Rumah ini memiliki skala yang besar mencapai dua kali skala Arsitektur Cina yang juga ada di Kota Lasem. Kolom kayu berganti menjadi kolom plesteran dengan bentuk dorik. Kolom, tembok serta *gewel-pediment* yang menghiasi atapnya berwarna putih.

Bangunan dengan keseimbangan simetris dan garis axis pada pintu yang lebar dan tinggi dengan daun pintu yang selalu membuka ke arah dalam. Daun pintu yang membuka ke dalam merupakan salah satu kepercayaan masyarakat Cina/Tionghoa. Pintu tengah ini ditemani oleh dua pintu lainnya di sisi kiri dan kanan. Pada garis axis ini ditemui altar pemujaan leluhur.

Dengan skala bangunan yang tinggi dan besar serta berwarna putih, pintu tengah pada garis axis yang



Gambar 7. Pintu tengah yang ditemani oleh pintu kiri dan kanan serta kolom dorik pada sisi depan bangunan Arsitektur Indis di Kota Lasem. Lokasi: Penginapan Rumah Merah. Sumber: Saraswati [14].

ditemani pintu kiri dan kanan membuat arsitektur Indis ini tidak seintim Arsitektur Cina pada awalnya. Arsitektur Indis di Kota Lasem terasa formal. Namun dengan adanya elemen-elemen gantung seperti lampu gantung dan lampion, serta konsol yang diolah dengan bentuk lengkung, maka rasa ruang yang formal dapat dikurangi.

Pada kesempatan menikmati Arsitektur Toraja, melewati Negeri Di Atas Awan, sungguh terlihat eksistensi arsitekturnya yang masih tetap dibangun. Lokal genius tukang-tukang masih terpelihara. Terlihat ornamen geometris dengan warna yang khas: putih, kuning, merah, dan hitam yang terbentuk dan tersusun dengan cantik serta dekorasi tanduk kerbau yang melambangkan adanya suatu pengobanan serta penghormatan kepada para leluhur yang dicintainya.

Tongkonan merupakan salah satu Arsitektur Toraja yang indah. Personifikasi yang cantik, tinggi dan langsing dengan ragam hias selayaknya hiasan dahi perempuan Toraja. Setiap *Tongkonan* memiliki pusat *a'a riri posi'*; suatu wujud berbahan batu atau kayu yang berdiri di tengah bangunan serta menghubungkan lantai bangunan dan tanah.

Ditemukan berbagai varian pada Arsitektur *Tongkonan* seperti varian tangga pencapaian, varian ketinggian lantai dan varian bentuk atap. Varian tersebut

memperlihatkan suatu perkembangan yang tetap menampilkan eksistensinya.



Gambar 8. Ragam hias dekorasi tanduk kerbau pada *Tongkonan*. Lokasi: Kete Kesu. Sumber: Saraswati [15]

Jejeran *Tongkonan* dan jejeran *Alang* yang berdekatan serta ruang antara kedua jejeran tersebut yang cukup, membuat seluruh wujud bangunan tersebut dapat dinikmati. Saat duduk di *Tongkonan* melihat ke arah *Alang* (lumbung) dan saat duduk di *Alang* melihat ke arah *Tongkonan*, kemeriahan arsitekturnya dapat dirasakan seperti yang terlihat pada gambar 8.

Kesimpulan

Metode Saraswati telah dipaparkan untuk membantu para peneliti dan termasuk beberapa temuan-temuan yang berhasil dilakukan pada beberapa penelitian dan penulisan. Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan Metode Saraswati dalam penelitian kualitatif-fenomenologi, sangat dimungkinkan ditemukan kebaruan/*novelty* pada teori arsitektur.

Dengan kondisi tersebut, bagi para peneliti yang sangat gemar dengan mengalami-menikmati atau jalan-jalan sambil meneliti, maka penggunaan Metode Saraswati sangat sesuai. Menikmati jalan-jalan, menghasilkan karya tulis.

Daftar Pustaka

- [1] A. A. A. O. Saraswati, *Metode Saraswati*. Yogyakarta: Penerbit Pohon Cahaya, 2023.
- [2] A. Ballantyne, *What is Architecture?* Routledge, 2002. doi: 10.4324/9781315012933.
- [3] C. Geertz, *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1992.
- [4] L. Groat and D. Wang, *Architectural Research Methods*. New York: John Wiley & Sons, Inc, 2002.
- [5] A. A. A. O. Saraswati, "Pamesuan Dalam Arsitektur Bali – Suatu Kajian Teritori Arsitektur, Dengan (Peng-) Ungkapan Makna," Disertasi Program Doktor, FTSP ITS, Surabaya, 2013.
- [6] C. Norberg-Schulz, *Existence, Space and Architecture*. New York: Praeger Publisher, 1971.
- [7] A. A. A. O. Saraswati, J. Prijotomo, and P. Setijanti, "The Child Misses Its Mother – Balinese Place Experience of Ngaben Ritual Event," *Journal of Basic and Applied Scientific Research*, vol. 4, no. 2, pp. 76–80, 2014.
- [8] A. A. A. O. Saraswati, J. Prijotomo, and P. Setijanti, "Movement in Architecture on Blinese Place, Experiences on Lunga Ka Pura Kahyangan Sacred Ritual Event in Denpasar of Bali," *Int J Acad Res*, vol. 4, no. 2, pp. 76–80, 2012.
- [9] A. A. A. O. Saraswati, "Bercermin Pada Tradisi Alur Sirkulasi Memasuki Umah Tradisional Bali," in *SEMADI (Seminar Arsitektur Secara Daring Indonesia) Menuju Arsitektur Permukiman & Perkotaan yang Berkelanjutan Pasca Pandemi*, 2022, pp. 113–117.
- [10] I Nyoman Gelebet, *Arsitektur Tradisional Daerah Bail*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1986.
- [11] B. Lawson, *The Language of Space*. Oxford: Architectural Press, 2003.
- [12] A. A. A. O. Saraswati, "Rasa Ruang Sekitar Pilar Ke 13 Pada Masjid Jami' Sumenep ," in *Sumenep Arsitektur Mimesis*, Yogyakarta: Penerbit K-Media, 2022.
- [13] A. A. A. O. Saraswati, "Rasa Ruang Pada Masjid Demak ," in *Arsitektur Masjid Agung Demak – Menjaga Otentisitas & Menawarkan Modernitas*, Yogyakarta: Penerbit K-Media, 2020.
- [14] A. A. A. O. Saraswati, "Menikmati Arsitektur Di Kota Lasem ," in *Arsitektur Lasem – Yang Berjaya Dan Yang Runtuh*, Yogyakarta: Penerbit Pohon Cahaya, 2021.
- [15] A. A. A. O. Saraswati, "Eksistensi Arsitektur Toraja Melintas Zaman ," in *Arsitektur Toraja Menari Melintas Zaman - "Tentang Makna,"* Yogyakarta: Penerbit Pohon Cahaya, 2024.